

BAB IV

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini mengkhususkan pada apa saja stereotip terhadap mahasiswa Papua saat berada di warung makan, dan berdasarkan hasil penemuan adanya stereotip berbeda-beda mengenai mahasiswa Papua yaitu, biasa saja (perilaku yang sama dengan pelanggan lainnya, seperti datang dan makan seperti biasanya), baik, ramah, sopan, adanya beberapa mahasiswa Papua yang mengutang di warung makan, hal ini menandakan bahwa beberapa mahasiswa tidak mempunyai uang sehingga melakukan pengutang hingga memberikan barang pribadi sebagai jaminan seperti yang sudah dijelaskan dalam temuan dan pembahasan. Selanjutnya, mempunyai suara yang lebih keras dibandingkan pelanggan lainnya, kasar (khususnya laki-laki), melakukan pemalakan saat berada di warung makan, menjadi ancaman bagi warga atau masyarakat Yogyakarta, dan juga pemabuk.

Faktor terciptanya stereotip terhadap mahasiswa Papua terbagi juga menjadi beberapa poin yaitu, karena adanya perilaku berulang yang dilakukan oleh mahasiswa Papua (khususnya dari mahasiswa Papua yang sudah lama berada di Yogyakarta), adanya beberapa orang yang membuat masalah, latar belakang pemilik warung makan masing-masing (terdapat pemilik warung makan yang lahir besar di Papua dan pernah tinggal di Papua beberapa tahun, dan pemilik warung yang mempunyai teman yang berasal dari Papua), dilihat dari temuan adanya tanggapan berbeda dari pemilik warung makan terhadap mahasiswa Papua, pemilik warung yang sudah pernah tinggal lama di Papua akan memiliki tanggapan positif dan seakan membela mahasiswa Papua, sedangkan berbeda dengan pemilik warung yang jarang berinteraksi dengan mahasiswa Papua. Faktor lainnya juga adalah pengalaman pribadi pemilik warung dengan mahasiswa Papua yang dapat dilihat dari latar belakang pemilik warung, khususnya saat bersama masyarakat Papua ataupun mahasiswa Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. Setiawan, J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak: Jawa Barat.
- BBC News Indonesia. 2019. Mahasiswa Papua bicara soal rasisme: ‘Dihina bau, tolong hargai kami sebagai manusia’. Situs: <https://www.bbc.com/indonesia/media-49445587>.
- Bernard, H. 2000. Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. Sage Publications: United Kingdom.
- Bigler, R. S., & Liben, L. S. (2006). A Developmental Intergroup Theory of Social Stereotypes and Prejudice. In R. V. Kail (Ed.), *Advances in child development and behavior* (pp. 39–89). Elsevier Academic Press.
- Caturlunggal. Tabel Data Kependudukan Berdasarkan Populasi Per Wilayah. Yogyakarta. Situs: <https://caturlunggalsid.slemankab.go.id/first/wilayah>.
- Chatarina, Y.I. 2019. Stereotip pemilik indekos terhadap mahasiswa Papua (Studi deskriptif kualitatif tiga pemilik indekos di pedukuhan Kledokan dan Tambakbayan, Yogyakarta). Skripsi S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <https://e-journal.uajy.ac.id/19084/>.
- Daryanto, Rahardjo, M. 2016. Teori Komunikasi. Yogyakarta: Gava Media.
- Endriyadi. 2019. Stereotip Masyarakat Kelurahan Baciro Gondokusuman atas Mahasiswa Papua. Skripsi S1 Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga.
- Fadhallah, R. 2021. Wawancara, Universitas Negeri Jakarta Press: Jakarta Timur.
- Ginting, B. 2019. HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PRASANGKA SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA PAPUA DI YOGYAKARTA. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Hartono, J. 2018. Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Hinton, P. (2000). *Stereotypes, Cognition and Culture*. London: Psychology Press.
- Joel, N. Elora, V. 2020. Stereotypes: The Incidence and Impacts of Bias. US: ABC-CLIO.

- Kumparan News. 2022. Drama Tiga Hari di Babarsari. Diakses 22 Agustus 2023
<https://kumparan.com/kumparannews/drama-tiga-hari-di-babarsari-1-1yR-OLLXR6VO/2>.
- Liliweri, A. 2018. Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya. Jakarta: Kencana.
- Lipmann, W. 1922. Public Opinion. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Mahmudah, F. 2021. Analisis Data Penelitian Kualitatif Management Pendidikan Berbantuan Software Atlas. TI 8. Universitas Ahmad Dahlan Press: Yogyakarta.
- McGarty, C. Yzerbyt, V. Spears, R. 2002. Stereotypes as Explanation: The Formation of Meaningful Beliefs about Social Groups. England: Cambridge University Press.
- Pratiwi, E.Y. 2016. Stereotip dan Diskriminasi terhadap Wong Timur: Respon terhadap Mahasiswa Pendetang di Yogyakarta. Tesis S2 Ilmu Antropologi, Universitas Gadjah Mada.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/94452>.
- Putri, A, Anggaunitakiranantika. 2020. Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rhamadan, Nursuci, A. 2019. Stereotip Komunikasi Mahasiswa Papua oleh Masyarakat Yogyakarta di Desa Tambakbayan – Kecamatan Depok, Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
<http://eprints.upnyk.ac.id/21515/>.
- Rukin. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia: Sulawesi Selatan.
- Sumargo, B. 2020. Teknik Sampling. Universitas Negeri Jakarta Press: Jakarta Timur.
- TvOne. 2022. Salah Sasar Berakibat Cacat Permanen, Korban Kericuhan Kawasan Babarsari Menjalani Perawatan Intensif di Rumah Sakit. Yogyakarta. Situs:
<https://www.tvonenews.com/daerah/yogyakarta/51625-salah-sasar-berakibat-cacat-permanen-korban-kericuhan-kawasan-babarsari-menjalani-perawatan-intensif-di-rumah-sakit?page=1>.

Umрати, Wijaya, H. 2020. Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray: Makassar.

Zafina, A, Kusumaningrum, D. 2021. Pengelolaan Konflik Dalam Stereotip Negatif (Studi Kasus Mahasiswa Papua di Yogyakarta). Tesis S2 Ketahanan Sosial, Universitas Gadjah Mada.



LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Mengkategorikan Kelompok

a. Penilaian atau Tanggapan

1. Bagaimana tanggapan anda jika diberikan atau mendengar mengenai Papua?
2. Apa yang anda ketahui mengenai Papua?
3. Bagaimana tanggapan anda mengenai mahasiswa Papua yang berkuliah di Yogyakarta?
4. Bagaimana perilaku mahasiswa Papua di Yogyakarta menurut anda?

b. Isi Penilaian

1. Apakah anda pernah berinteraksi dengan mahasiswa Papua di Yogyakarta atau mahasiswa Papua yang datang ke warung makan anda?
2. Bagaimana sikap mahasiswa Papua saat datang ke warung anda?
3. Apakah mahasiswa Papua datang sendiri atau berkelompok?
4. Apakah mahasiswa Papua sering makan di sini atau dibungkus?
5. Apakah pernah ada mahasiswa Papua yang mengutang di warung anda? Bagaimana?
6. Apakah pernah adanya masalah atau konflik yang terjadi di warung anda yang disebabkan atau melibatkan mahasiswa Papua?

c. Keyakinan Stereotip

1. Bagaimana perilaku mahasiswa Papua ketika makan di warung anda?

d. Keakuratan Stereotip

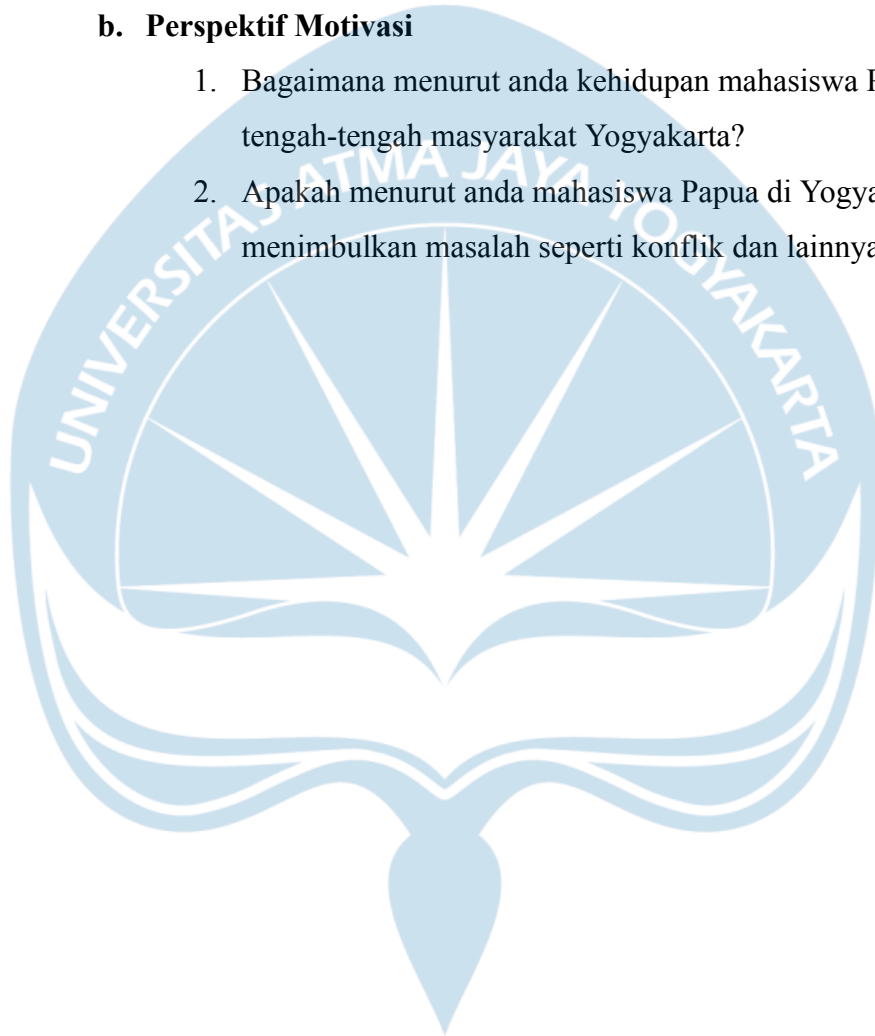
1. Apakah stereotip yang diberikan terhadap mahasiswa Papua sesuai dengan sikap atau perilaku mereka?

B. Faktor-faktor Stereotip**a. Perspektif Kognitif**

1. Apakah menurut anda stereotip yang sudah disebutkan berasal atau dibawa dari asal tempat tinggal mahasiswa Papua?
2. Menurut anda bagaimana ciri fisik mahasiswa Papua?

b. Perspektif Motivasi

1. Bagaimana menurut anda kehidupan mahasiswa Papua di tengah-tengah masyarakat Yogyakarta?
2. Apakah menurut anda mahasiswa Papua di Yogyakarta menimbulkan masalah seperti konflik dan lainnya?



*Lampiran 2***TRANSKRIP WAWANCARA****Transkrip 1**

- Informan** : **Rajali Pranata**
- Warung Makan** : **Dapur Papeda**
- Alamat** : **Jl. Raya Kledokan No.18, Tempel, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.**
- Peneliti** : Om punya nama siapa?
- Informan** : Nama Ali, nama asli Rajali Pranata.
- Peneliti** : Asalnya dari mana om?
- Informan** : Manado.
- Peneliti** : Om sudah berapa lama buka warung di sini?
- Informan** : Sejak covid, tahun 2021.
- Peneliti** : Tapi memang kebanyakan yang makan di sini itu mahasiswa Papua?
- Informan** : Papua, campur Timur toh. Orang-orang Timur semua. Yang penting semua orang timur. Tapi paling banyak Papua, paling banyak sekali. Karena di Jogja itu komunitas Papua banyak sekali toh, mahasiswa Papua itu banyak sekali di Jogja.
- Peneliti** : Pertanyaan pertama, bagaimana tanggapannya om jika diberikan atau mendengarkan tentang Papua? Tentang Papua itu om tanggapannya bagaimana?
- Informan** : Sebenarnya Papua itu untuk, Papua itu, Papua itu sebenarnya butuh SDM yang cerdas-cerdas toh, maksudnya Papua itu sangat butuh karena kabupaten atau kecamatan atau provinsi Papua itu kaya sekali. Papua itu butuh generasi-generasi atau pemuda-pemuda yang bisa membangun Papua toh. Maksudnya Papua itu kaya sekali,

dari dulu, dari jaman sampai dari jaman masih Irian Jaya dulu toh, saya tinggal dulu masih Irian Jaya sana dulu.

Peneliti : Oh om juga pernah tinggal di sana?

Informan : Iya, pernah 2000 sampai 2004 toh, tapi masih Irian Jaya, Papua masih Papua Barat, Sorong itu Papua Barat, maksud masih terpisah berdua itu toh. Papua Barat sama Irian Jaya dulu. Papua itu kaya sekali apalagi macam sekarang banyak orang-orang luar mau gali-gali di Papua toh. Coba SDM Papua itu harus dikembangkan, harus ditingkatkan SDM-SDMnya, anak-anak muda, generasi muda itu harus dikasih pemacu biar dong lebih giat sekolah atau mau sekolah tinggi-tinggi toh, untuk memajukan Papua begitu.

Peneliti : Apa yang om ketahui tentang Papua? Kan om juga sudah lama tinggal disana ya, om ketahui tentang Papua itu apa?

Informan : Papua itu toleransi tinggi. Toleransi tinggi sekali untuk Papua, untuk Papua itu toleransi sebenarnya tinggi, cuma orang banyak yang tidak tahu. Orang melihat saja dari luar, “oh Papua seperti ini”, tapi dong tidak tahu kalau orang Papua itu toleransi tinggi sekali. Apalagi kalau orang Papua sudah makan di tempat orang itu, aduh itu dia sudah anggap itu saudara. Itu orang Papua begitu, kalau adat Papua begitu, apalagi dong sudah makan di tempat orang itu, dong anggap itu orang saudara sudah toh.

Peneliti : Terus, bagaimana tanggapannya om mengenai mahasiswa Papua yang kuliah di Jogja?

Informan : ehh kalau untuk tanggapan mahasiswa yang kuliah di Jogja itu, mahasiswa di Jogja itu, sebenarnya, sebenarnya mereka itu dong masih terbawa-terbawa arus toh. Maksudnya dong sebenarnya tidak ada begitu, karena dong sudah pindah daerah, beda kultur toh. Jadi dong terikut sama arus, ada yang kalau dong masih disana mungkin tidak terbawa arus seperti itu. Dong ikut-ikutan gaya-gaya,

terbawa arus sama pendatang-pendatang yang lain gitu toh. Terbawa arus, dong harusnya punya, punya benteng diri sendiri supaya dorang tidak terikut arus gitu, sebenarnya dong ehh, anak-anak Papua, mahasiswa-mahasiswa Papua tuh generasi banyak untuk, untuk memajukan Papua itu banyak sekali generasi. Sebab di Papua itu banyak atlet lahir dari Papua itu banyak sekali, atlet, penyanyi itu mereka maksudnya jago-jago, sudah go international bisa.

Peneliti : Selanjutnya, bagaimana menurut om perilaku mahasiswa yang ada di Yogyakarta?

Informan : Sebenarnya ade-ade mahasiswa yang ada di Jogja ini, sebenarnya ade-ade, saya tahu sifat anak-anak Papua, itu ade-ade mahasiswa itu sebenarnya baik, baik sekali. Dong sudah dibilang tadi toh, dong itu terbawa arus, maksudnya ikut-ikut gaya-gaya tren toh, sama kayak ya ade-ade yang di Jayapura kan dorang terpengaruhi, terikut arus dulu tidak seperti itu toh. Maksudnya Jayapura sekarang sudah lebih bahaya, maksudnya untuk pergaulan terlalu bebas Jayapura juga toh. Maksudnya terikut arus, maksudnya anak-anak muda, generasi penerus ade-ade Papua yang kuliah di sini harus punya confident, maksudnya percaya diri sendiri, maksudnya jangan terikut arus. Bisa memilih antara yang baik atau yang buruk, ini mencelakakan kitong toh, mencelakakan kitong, kitong tidak usah ambil.

Peneliti : Kalau perilakunya sendiri, yang misalnya kayak om lihat dorang itu kayak baik kah? atau bagaimana kah?

Informan : Dong baik, dong baik, cuma terikut arus, dorang terikut arus tuh, dorang punya gaya mabuk, ikut-ikut teman tuh mabuk. Maksudnya dorang menunjukkan ke teman-teman, sebenarnya dorang tidak seperti itu, karena dorang terikut arus. Banyak ade-ade di sini, terus orang anggap itu semua begitu, padahal tidak semua begitu toh, maksudnya su

dorang cap generasi atau mahasiswa-mahasiswa Papua di sini anggap sudah rata saja sudah begitu. Padahal tidak semua begitu.

Peneliti : Terus, om ini kan punya warung nih. Om biasa berinteraksi kah tidak sama mahasiswa Papua yang ada di Jogja atau yang datang warung?

Informan : Sering berinteraksi, maksudnya sering juga bicara sama ade-ade. Maksudnya kalau ada ade-ade yang agak-agak lain-lain sedikit toh, saya kasih bilang “ade, sayang kabupaten, provinsi Papua itu kalau ko tidak belajar baik-baik di Jogja toh, maksudnya sayang sekali kalau Papua harus dikendalikan sama orang lain” begitu toh. Papua itu, yang saya tahu Papua itu kaya sekali, dari dulu kaya sekali. Untuk tambang, emas kah, kaya sekali. Cuma SDM harus tingkatkan kah.

Peneliti : Setelah itu, kalau mahasiswa yang datang ke warung nya om ini, biasa mereka datang sendiri atau berkelompok?

Informan : Jarang sendiri, mereka itu selalu, dong selalu datang rame-rame, berkelompok, antara dari ini, dari ini begitu toh. Maksudnya jarang sendiri, yang sendiri-sendiri itu jarang toh. Dorang datang sering rame-rame.

Peneliti : Kalau mahasiswa yang datang ke sini itu sering mereka bungkus atau makan di sini?

Informan : Makan ditempat, banyakan makan ditempat.

Peneliti : Tapi ada juga yang bungkus?

Informan : Ada, yang bungkus ada.

Peneliti : Di warung sini, biasa mahasiswa ada yang mengutang?

Informan : Kalau untuk utang tidak ada, jarang ada ade-ade utang. Maksudnya ade-ade kalau makan tidak pernah utang. Selalu bayar, tidak ada mengutang.

- Peneliti** : Terus, di warung sini biasa ada ka tidak om ada masalah atau konflik yang disebabkan oleh mahasiswa Papua atau yang melibatkan mahasiswa Papua di warung ini?
- Informan** : Tidak ada, saya sudah bilang saya sudah tinggal di Papua 4 tahun toh, saya tahu sifat ade-ade Papua. Ade Papua itu apalagi kalau sudah makan ditempat orang itu dong menghargai sekali, dong anggap itu sudah keluarga. Maksudnya dong malu bikin ribut atau mau apa, mau apa, dong malu. Sebenarnya orang yang suka diganggu sama ade-ade mahasiswa atau diganggu sama anak-anak Papua di tempat-tempat lain atau tempat-tempat lain itu, dorang tidak tahu sifat itu Papua sebenarnya, maka dorang sudah takut duluan toh. Dorang itu sudah anggap Papua begini-begini, padahal tidak, dorang tidak tahu sifat Papua. Padahal Papua itu orang sama saja, orang itu semua mau dihargai toh, maksudnya dorang dorang tidak apa, jadi pas ade-ade mahasiswa ini marah, dorang marah sama ko begitu kan ada alasan. Ko mau lihat dorang dari bawah sampai keatas, kau lihat orang kayak orang aneh sekali ko lihat begitu toh, makanya dorang marah. Banyak terjadi seperti itu karena dorang tidak tahu sifat-sifat ade mahasiswa, sebenarnya ade mahasiswa itu kalau diajak bicara lebih, dorang lebih sopan daripada orang lain. Kalau saya lihat dorang lebih sopan, cuma dorang kan dilihat anak-anak pribumi atau anak-anak Jawa mana, anggapan sudah kalau Papua itu rata saja, begitu. Padahal tidak boleh seperti itu toh. Dorang sama-sama saja manusia toh, maksudnya sama-sama mau dihargai toh. Kalau ko bisa hargai orang pasti orang akan hargai ko begitu toh. Sama begitu sama, ade-ade Papua yang kuliah di sini, sering sering bikin ribut begitu karena dorang tidak dihargai. Sering sekali bikin ribut itu karena dorang tidak tahu, anggapan orang begini pasti ribut, orang

begini ribut, padahal tidak itu hanya oknum saja. Kalau ada pun itu hanya oknum toh, maksudnya sebagian saja.

Peneliti : Terus, bagaimana perilaku mahasiswa Papua waktu makan di om punya warung ini?

Informan : Sopan-sopan.

Peneliti : Semuanya?

Informan : Semua nyaman, mereka merasa nyaman makan di sini. Maksudnya teringat kampung halaman begitu toh, dorang masuk sini menghargai toh. Sebenarnya ini asal daerah makanan, makanan daerah dorang, maksudnya dorang tidak mungkin bikin macam-macam toh.

Peneliti : Om kan bilang semua orang sudah sama ratakan begitu atau stereotip, jadi menurut om itu stereotip yang diberikan itu sama orang-orang itu sesuai atau tidak dengan mahasiswa Papua?

Informan : Tidak, maksudnya dorang, makanya ade-ade mahasiswa atau ade-ade yang sudah lulus dari mahasiswa itu sama orang pribumi itu tidak cocok, makanya orang pribumi itu tidak menghargai dorang maksudnya begitu. Sama-sama saling menghargai kan, saling menghargai saja, jadi ade-ade mahasiswa itu pasti menghargai. Ade-ade mahasiswa itu orang-orang Papua itu sebenarnya paling sangat sangat takut untuk berbuat yang macam-macam. Iyo, paling takut untuk berbuat macam-macam, itu paling takut. Dorang paling takut mau buat ini, buat ini, sebenarnya dorang takut.

Peneliti : Menurut om ini stereotip yang orang-orang Jawa di sini mengatakan begitu, tapi menurut om itu sikap itu mereka bawa kah tidak dari dorang punya tempat asal? atau sikapnya terbentuk saat mereka sudah keluar dari Papua?

Informan : Iyo, perilaku seperti itu kan dorang berperilaku seperti itu karena keadaan tempat toh. Keadaan membuat mereka itu berubah, dong begitu karena keadaan begini di sini. Kalau

dong masih tidak berubah, maksudnya dong harus punya benteng diri sendiri. Maksudnya orang begini-begini, oh sa harus begini, sa harus begini. Tapi, tetap kita harus sama-sama menghargai orang lain, maksudnya begitu toh.

Peneliti : Kalau om sendiri sendiri, kalau Papua kan sudah pasti fisik paling berbeda.

Informan : Iyo.

Peneliti : Menurut om itu bagaimana fisiknya?

Informan : Tidak, orang Papua itu justru paling enak dilihat daripada orang lain. Sebab Papua itu campur toh, antara afrika, antara portugis. Kalau yang amerika, amerika latin itu gaya parlente sekali kalau sudah gaya toh. Gaya amerika latin begitu toh, brewok, berbulu begitu toh. Papua itu ragam, banyak sekali, dari Manokwari kayak bentuknya begini, dari Sorong begini, gunung beda lagi, pantai beda lagi, darat beda lagi toh.

Peneliti : Gunung beda lagi, pantai beda lagi.

Informan : Tong ketemu yang kayak portugis, portugis sekali, alis tebal toh, rambut keriting, hidung mancung. Papua itu kaya sekali, banyak sekali ragam.

Peneliti : Bukan cuma adat saja yang ragam, tapi fisik juga ragam.

Informan : Iyo, fisik juga ragam. Suku juga banyak toh. Di Papua suku juga banyak toh. Papua itu kaya sekali sebenarnya, di Papua itu kaya sekali.

Peneliti : Terus, bagaimana menurut om ini kehidupan mahasiswa Papua di tengah-tengah masyarakat di Jogja ini, mahasiswa Papua seperti apa?

Informan : Karena mungkin ada salah satu oknum yang buat salah atau sudah dicap, jadi di Jawa ini anak-anak mahasiswa itu sudah dicap, anak-anak mahasiswa-mahasiswa Papua sudah dicap jelek sama orang-orang di Jogja atau di Jawa toh. Maksudnya khususnya di Jawa lah, sudah dicap. Padahal itu

tidak semua anak Papua seperti itu, tapi karena satu, salah satu oknum yang bikin, jadi yang lain kena semua toh. Jadi yang lain kena. Ya, kayak-kayak kasus yang kejadian di Surabaya itu kan membuat, sebenarnya itu kan dong, maksudnya dong orang pribumi tidak menghargai pendatang begitu toh, tidak menghargai. Maksudnya masa orang dikatain begitu, tidak mungkin toh. Tidak usah ko bawa orang Papua, sama-sama orang Jawa saja ko katakan begitu pasti ko ribut. Apalagi orang Papua yang punya tradisi adat yang tinggi, itu maksudnya saling menghargainya itu tinggi sekali, Papua kan salah sendiri saja ko harus minta maaf sama orang itu toh.

Peneliti : Terus, menurut om ini, mahasiswa Papua di Jogja itu bikin masalah ka tidak? atau bikin konflik begitu ka tidak?

Informan : Tidak, maksudnya mahasiswa-mahasiswa di Jogja ini tidak pernah bikin konflik, maksudnya, dorang itu bikin begitu karena tuntutan, maksudnya dorang dibikin tidak layak, seperti layaknya manusia. Jadi, makanya dong pasti marah toh, tidak usah orang Papua saja, dong sama-sama orang pribumi saja kalau bikin begitu pasti marah.

Peneliti : Jadi mereka itu ada masalah karena dipancing.

Informan : Di pancing. Awalnya kalau ada asap tidak mungkin tidak ada api toh. Awalnya dipancing dulu, dong kalau tidak dipancing dulu dong tidak berani, dong paling menghargai orang lain, dong punya sifat seperti itu. Saya dulu orang Papua di Papua begitu toh. Apalagi kalau kitorang pribumi maksudnya tahu sifat orang Papua dong pasti jaga toh, sama-sama saling menghargai begitu. Konflik yang sering terjadi anak-anak mahasiswa atau anak-anak mahasiswa pas di Papua, anak-anak mahasiswa Papua di Jogja atau di Jawa, atau dimana, atau di Jawa Timur toh, itu sering terjadi masalah karena dong tidak dihargai, itu saja. Kalau dong

sama-sama saling menghargai, itu tidak mungkin terjadi. Karena ade-ade Papua yang kuliah di sini itu, dong tidak mungkin mulai duluan, jarang mulai duluan. Paling kalau ada yang mulai juga, paling kalau ada yang begitu, paling oknum saja. Maksudnya salah satu dari 1000 itu paling 3, 2 orang begitu. Jadi seribu kasih kena semua toh. Itu individu, maksudnya semua manusia sama saja, tidak suku Papua atau Manado, atau suku apa saja, kalau begitu itu sama saja perbuatan. Maksudnya kalau kita diperlakukan sama orang seperti itu toh, pasti kita akan sama, memperlakukan orang seperti itu, maksudnya dapat perlakuan karena mungkin dorang lihat oh orang Papua punya kulit ini begini, atau orangnya begini, itu maksudnya seharusnya tidak boleh seperti itu, kalau ko tahu Indonesia ragam, ya ko harus menghargai, mau orang Papua, mau orang apa, sama saja, tong manusia, sama-sama menghargai manusia toh, maksudnya seperti itu. Mau dia kulit hitam, mau dia kulit putih, maksudnya ko harus bisa menghargai orang itu. Begitu saja sudah. Kalau ko bisa menghargai orang itu, dorang pasti tidak akan marah sama ko, begitu.

- Peneliti** : Betul.
- Informan** : Iyo, tidak akan marah.
- Peneliti** : Oke om.
- Informan** : Siap.
- Peneliti** : Terima kasih banyak om.
- Informan** : Iya.

Transkrip 2

Informan : **Ridwan**
Warung Makan : **Warmindo Motekar 04**
Alamat : **Jl. Tambak Bayan 4 No.3A, Janti, Caturtunggal,
Depok, Sleman, Yogyakarta.**

Peneliti : Masnya namanya siapa?
Informan : Saya Ridwan.
Peneliti : Ridwan, pemilik warung sini ya?
Informan : Iya.
Peneliti : Masnya buka warung sini dari kapan?
Informan : Sudah 3 tahun.
Peneliti : Jadi dari tahun 2020.
Informan : Dari tahun 20an.
Peneliti : Pertama, bagaimana tanggapan jika mas mendengar atau diberikan mengenai Papua?
Informan : Maksudnya gimana?
Peneliti : Maksudnya kan, kalau misalnya mas mendengarkan kata Papua itu apa gitu.
Informan : Kalau menurutku sih kalau sama mahasiswa Papua kita harus, jujur ya?
Peneliti : Iya, jujur aja mas.
Informan : Lebih hati-hati, apalagi yang cowok itu. Soalnya itu kita dari bahasa juga kita harus ngebedain sama, eh orang-orang di luar Papua. Kalau kita salah ngomong nanti dia marah gitu. Beda sama ini, pokoknya cepet kesinggung gitu mbak. Jadi kita dari tutur bahasa, pelayanan juga harus membedakan antara orang Papua sama yang lain, maksudnya yang cowo.
Peneliti : Yang cowok khusus?

- Informan** : Kalau yang cewek, biasa kayak normal. Kalau yang cowok itu. Apalagi kalau malam-malam, dia suka pada minum.
- Peneliti** : Mabuk.
- Informan** : Iya mabuk, itu lebih-lebih hati-hati lagi.
- Peneliti** : Apa yang mas ketahui tentang Papua?
- Informan** : Orang Papua baik sih dia, aku juga ada kenalan orang Papua, dia baik. Gimana ya?
- Peneliti** : Kalau secara keseluruhannya Papua gimana mas? Contohnya kayak mungkin budaya di sana, atau apa gitu.
- Informan** : emm, gatau ya hehe.
- Peneliti** : Kalau orangnya?
- Informan** : Orangnya ya ada yang baik ada yang, itu mah susah ya jelasinnya ya.
- Peneliti** : Terus, bagaimana tanggapannya mengenai mahasiswa Papua yang kuliahnya di Jogja?
- Informan** : Tanggapan saya?
- Peneliti** : Iya, jujur saja mas.
- Informan** : Gimana ya? Bingung aku e mbak.
- Peneliti** : Kalau tentang mahasiswa keseluruhan, atau misalnya masnya mau bilang mengenai mahasiswa yang contohnya kayak datang di warung ya gapapa atau yang pernah mas ketemu. Atau keseluruhannya aja juga gapapa.
- Informan** : Pertanyaannya apa tadi?
- Peneliti** : Bagaimana tanggapan mas mengenai mahasiswa Papua yang berkuliah di Jogja?
- Informan** : Aduh, gak bisa memberikan tanggapannya mbak.
- Peneliti** : Oke, terus bagaimana perilaku mahasiswa Papua menurut mas di Jogja sini? Perilaku mahasiswa itu bagaimana?
- Informan** : Perilaku mahasiswa yang di Jogja?
- Peneliti** : Iya, maksudnya Papua ya.
- Informan** : Emang khusus harus Papua semua ini ya?

- Peneliti** : Iya. Gakpapa mas, jujur aja kalau mau bilang gak baik juga gakpapa.
- Informan** : Ini tanggapan semua ya?
- Peneliti** : Iya ada tanggapan, ada juga yang mengenai warung.
- Informan** : oh, tanggapan, mungkin udah tadi dijawab dari awal, kita harus berhati-hati gitu loh mbak. Kalau masalah perilaku mahasiswa Papua ya beda-beda, ada yang baik, ada yang, ya kayak gitu mbak, saya sulit bilang.
- Peneliti** : Oke lanjut ya, kalau gitu masnya pernah berinteraksi sama mahasiswa Papua yang datang ke warung ini?
- Informan** : Wah sering mbak.
- Peneliti** : Jadi rame datang ke sini ya?
- Informan** : Rame, ini bisanya kalau mahasiswa Papua malam datangnya. Ini sampai penuh. Terus kalau orang Papua itu bayarnya itu jadi gak sendiri-sendiri. Kayak ada yang traktir gitu. Jadi kita harus dicatat, karena yang bayarnya satu, terus orangnya banyak, jadi yang lainnya keluar, yang bayarnya kan cuma satu orang, jadi kita harus teliti gitu. Harus ditulis juga, beda sama yang lain. Kan kalau yang lain, yang makan atau yang minum, bayarnya juga satu-satu. Kalau anak Papua yang bayar satu orang. Jadikan gatau yang lain itu pesan apa, ya bedanya itu disitu.
- Peneliti** : Terus, mahasiswa Papua yang makan di sini itu biasanya datangnya sendiri, atau berkelompok?
- Informan** : Kadang sendiri, kadang kelompok.
- Peneliti** : Jadi beda-beda.
- Informan** : Beda-beda.
- Peneliti** : Oke, terus mahasiswa Papua yang datang ke sini itu seringnya makan di sini atau dibungkus?
- Informan** : Seringnya di sini mbak.
- Peneliti** : Tapi yang bungkus ada juga?
- Informan** : Ada juga.

- Peneliti** : Terus, diwarung sini biasanya ada mahasiswa Papua yang ngutang gak mas?
- Informan** : Wah, sering. Sering mbak. Ini dari mahasiswa Papua (Kartu ATM), ini juga ini (kalung).
- Peneliti** : Ini juga dari mahasiswa Papua, kalung?
- Informan** : Iya, gadeiin, cuma yang balik lagi. Ada HP, kalau HP balik lagi dia soalnya kan HPnya di sini. Sering mbak, yang gak balik lagi juga sering.
- Peneliti** : Terus mahasiswa Papua di warung ini pernah ada masalah gak? Kayak bikin konflik di sini atau yang melibatkan mahasiswa Papua?
- Informan** : Ada pernah. Malak, minta duit.
- Peneliti** : Jadi masalahnya tentang malak itu?
- Informan** : Iya.
- Peneliti** : Langsung ke masnya?
- Informan** : Iya, tahu sendiri ya mbak, kalau orang itu kan, ya khususnya Papua itu, apalagi kalau malam, kalau dia minta apa-apa, kalau kita gak kasih, takutnya dia bawa teman. Nanti malah panjang, takutnya warungnya gi gimana-gimana. Sering kasus kayak gitu, warung-warung pada di obrak-abrik.
- Peneliti** : Oh, warung sini sering?
- Informan** : Sering, waktu itu di sana, mbak tahu gak kasus yang dulu disana?
- Peneliti** : Yang di Babarsari?
- Informan** : Iya.
- Peneliti** : Oh tahu.
- Informan** : Itu juga itu, terus ada lagi di sana, teman. Sampai dihajar, eh di lempar garpu sama sendok dimuka. Sekarang udah gak buka lagi, pindah warung.
- Peneliti** : Kalau menurut masnya, bagaimana perilaku mahasiswa kalau makan di warung masnya?

- Informan** : Kalau ada orang makan di sini ya, menurut saya gitu?
- Peneliti** : Iya, maksudnya kalau mahasiswa Papua makan di sini itu perilakunya bagaimana?
- Informan** : Perilakunya ya, biasa aja mbak. Kayak yang lainnya, cuma dari ketawanya mungkin ya. Dari bercandanya beda gitu loh. Jadi keras-keras suaranya.
- Peneliti** : Menurut masnya di sini kan sudah ada stereotip yang diberikan Masyarakat terhadap mahasiswa.
- Informan** : Stereotip itu apa?
- Peneliti** : Stereotip itu kayak tanggapan langsung yang diberikan kepada mahasiswa. Contohnya itu kayak mereka belum ketemu mahasiswanya nih, tapi sudah memberikan stereotip, misalkan belum ketemu tapi mahasiswa Papua itu contohnya jahat, atau mahasiswa Papua itu begini. Jadi, menurut mas stereotip yang diberikan masyarakat sesuai atau tidak dengan perilaku asli mahasiswa Papua?
- Informan** : Ohh, sesuai sih mbak. Jadi kan di sini kata warga juga. Kan di sini gak boleh buka warung sini 24 jam. Buka jam 5, tutup jam 1. Tadinya buka ini warung 24 jam, semenjak banyak kejadian kayak gitu, jadi sekarang jam 1 tutup. Itu protokol warga itu.
- Peneliti** : Oh, jadi dulu 24 jam.
- Informan** : Iya, bukannya 24 jam.
- Peneliti** : Peraturan barunya ini muncul karena ada?
- Informan** : Ya kasus, sering ada kasus yang kayak gitu mbak.
- Peneliti** : Ohh, yang kasus Papua ini?
- Informan** : Iya.
- Peneliti** : Oh, terus menurut masnya perilaku atau stereotip yang ada di mahasiswa berasal dari kampung mereka gak?
- Informan** : Maksudnya gimana mbak?
- Peneliti** : Masnya kan bilang masyarakat sini bilang mahasiswa Papua itu kan kasar gitu, jadi warung juga tidak boleh 24

bukanya. Terus, menurut masnya perilaku yang ada di mahasiswa Papua ini sudah berasal dari kampung, dari Papua atau terbentuknya dari Jogja?

Informan : Maksudnya asalnya gitu?

Peneliti : Iya, asal perilakunya itu menurut mas terbentuk dari Jogja, atau emang udah dari sana?

Informan : Oh, mungkin karena pergaulan atau gimana ya. Terus, kalau itu kurang tau ya mbak, soalnya kan perilaku dia, saya gak tau dia dikampungnya gimana, di sini gimana, jadi gak tau ya.

Peneliti : Oke, terus menurut mas fisik mahasiswa Papua itu seperti apa?

Informan : Besar-besar, kebanyakan besar.

Peneliti : Bentuk tubuhnya?

Informan : Iya, tinggi, ada juga sebagian yang kayak aku, tapi kebanyakan tinggi, besar, gitu sih.

Peneliti : Terus menurut masnya bagaimana kehidupan mahasiswa di tengah-tengah Masyarakat Jogja?

Informan : Tanggapan saya? Tanggapan lagi ya?

Peneliti : Menurut masnya aja?

Informan : Menurut saya ya, kita harus hati-hati lah, kayak tadi aku bilang, harus jaga perilaku, tutur kata.

Peneliti : Jadi menurut masnya, kalau mahasiswa Papua yang tinggal di tengah-tengah masyarakat Jogja itu, masyarakat Jogja nya harus berhati-hati?

Informan : Iya.

Peneliti : Karena perilaku mereka ini?

Informan : Iya, malahan kalau ada kasus-kasus kayak gitu, warga Jogja itu, ya pribumi sini, gak berani. Gak berani negur, soalnya dia juga takut. Waktu itu aku pernah di sini yang malak itu, aku lapor ke Pak RT. Pak RT juga angkat tangan, gak berani.

Peneliti : Terus menurut mas, mahasiswa Papua di Jogja itu menimbulkan masalah gak?

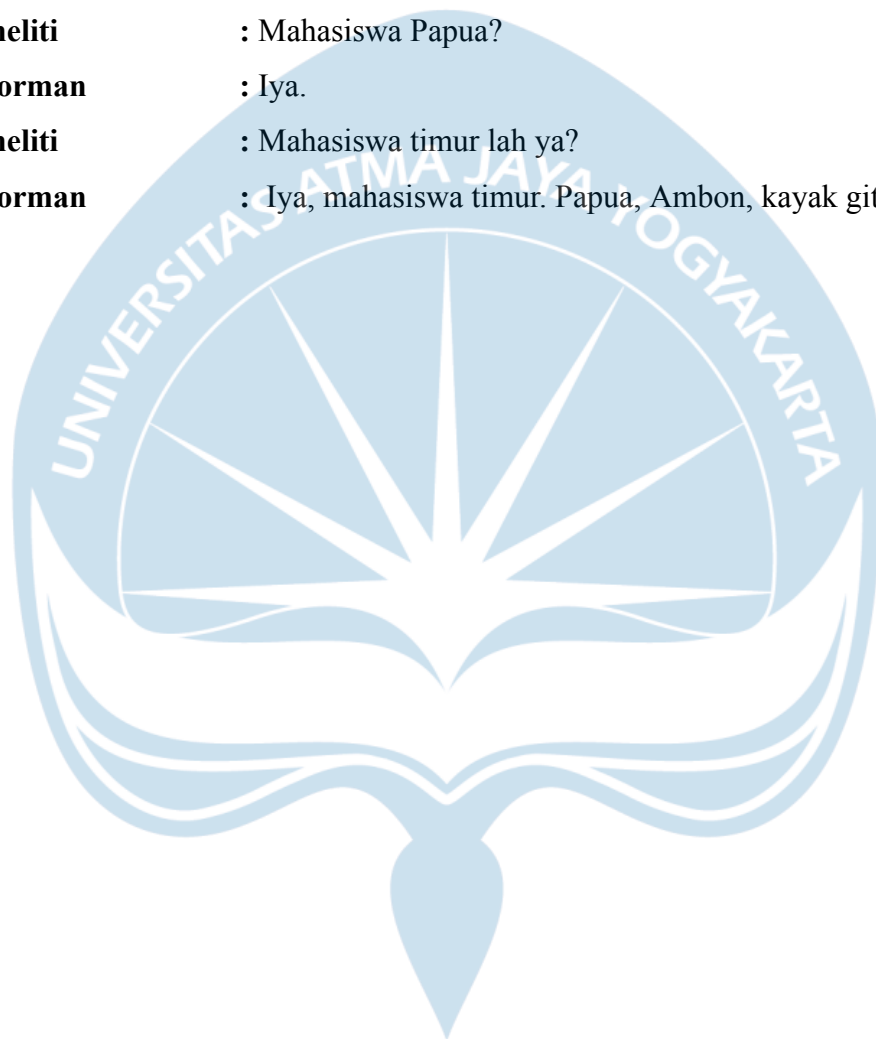
Informan : Kalau masalah mungkin bukan orang Papua juga ya, yang lain diluar Papua juga pasti ada, cuma kebanyakan ini mah, Papua sama Ambon lah. Yang lain juga masalah ada, cuma ya gak separah.

Peneliti : Mahasiswa Papua?

Informan : Iya.

Peneliti : Mahasiswa timur lah ya?

Informan : Iya, mahasiswa timur. Papua, Ambon, kayak gitu-gitu.



Transkrip 3**Informan** : Lis**Warung Makan** : Warmindo Berkah “Mbak Lis 01”**Alamat** : Jl. Tambak Bayan No. 4A, Depok, Yogyakarta.**Peneliti** : Ibu namanya siapa?**Informan** : Ibu Lis.**Peneliti** : di sini sudah buka warung berapa lama?**Informan** : Udah buka 6 tahun, udah mau 7 tahun.**Peneliti** : Langsung masuk aja ya bu. Bagaimana tanggapan ibu kalau misalkan diberikan atau dikasih tentang Papua?**Informan** : Maksudnya?**Peneliti** : Maksudnya kalau misalkan ibu mendengar kata Papua, apa tanggapan ibu?**Informan** : Ya, kalau menurut ibu biasa aja. Karena ibu sudah sering istilahnya kayak bergumul sama mereka, kayak gitu. Jadi kan gak mengganggu ini beda, ini dari ras ini, dari suku ini, dari daerah ini, itu gak. Jadi menurut ibu sama aja.**Peneliti** : Terus, apa yang ibu ketahui mengenai Papua?**Informan** : Papua itu negeri yang kaya dengan hasil laut sih menurut ibu, maksudnya kayak memang banyak menghasilkan.**Peneliti** : Dari alam berarti?**Informan** : Dari alam, iya. Itu cuma sekilas ibu aja sih.**Peneliti** : Bagaimana tanggapan ibu mengenai mahasiswa Papua yang berkuliah di Jogja?**Informan** : Menurut ibu bagus sih, karena kan memang disana itu sebenarnya butuh orang yang kayak ilmunya lebih tinggi gitu loh. Jadikan kalau di lingkup daerah sana saja kemungkinan kan itu-itu aja, jadikan perkembangannya masih agak di bawah kayak gitu loh. Tapi kalau mereka kuliah di sini, kemungkinan bisa kan, mahasiswanya bisa mengenal lingkungan sini, bisa cara kedepannya

- mensukseskan daerah sana, yang jelas daerah sana kan istilahnya masih belum berkembang sepesat ini kayak gitu.
- Peneliti** : Bagaimana menurut ibu mengenai perilaku mahasiswa Papua di Jogja?
- Informan** : Bagus, baik, mereka ramah-ramah kok.
- Peneliti** : Terus mengenai warungnya ya bu. Ibu pernah tidak berinteraksi dengan mahasiswa Papua di Jogja yang datang ke warung ini?
- Informan** : Sering.
- Peneliti** : Emang di sini sering datang mereka?
- Informan** : Iya, ya banyak yang datang, karena kan asramanya dekat juga. Mereka sering datang juga, mereka sering ngobrol-ngobrol. Justru kan mereka kan nongkrong kayak gitu, sambil ngobrol-ngobrol, mereka sambil tanya-tanya kayak gitu sih.
- Peneliti** : Mahasiswa Papua kalau datang ke sini seringnya sendiri atau berkelompok?
- Informan** : Berkelompok, ada yang sendiri tapi jarang. Mereka kebanyakan berkelompok kayak gitu.
- Peneliti** : Terus, mereka seringnya makan di sini atau dibungkus?
- Informan** : Makan di sini, jarang kalau dibungkus.
- Peneliti** : Terus, ada yang biasanya mengutang tidak di sini?
- Informan** : Ada. Ibu tidak pernah menerima bon ya dari siapapun. Tapi kadang ada mereka yang istilahnya bilang ke Ibu, gimana bu kalau aku makan dulu, atau gini-gini. Cuma kayak ta' sampaikan saya kayak di sini gak terima bon kayak gitu. Tapi kalau dalam keadaan dia gak, maksudnya kan ada kan, gak semua ya, ada mereka yang mabuk kayak gitu. Kalau udah ini wes pulang, yaudah lah kayak gitu kan, yang penting kan besok gak terulang lagi gitu loh. Cuma kan kalau dia gak dalam keadaan begitu aku bilang "mas kemarin ini ini ya", katanya "iya kah bu", kayak gitu, kan

lupa terus dibayar. Karena ya itu kan dekat asrama, anaknya disitu kalau jauh dari asrama gak tahu y, istilahnya kayak anaknya, tapi berhubung dengan dekat asrama, misalkan anaknya gimana-gimana kan kita bisa hubungi ketuanya situ.

Peneliti : Terus diwarung sini biasa ada gak yang pernah mahasiswa Papua buat konflik atau masalah di sini?

Informan : Kayaknya gak deh.

Peneliti : Ohh terus, bagaimana perilaku mahasiswa ketika mahasiswa makan di sini?

Informan : Sopan mereka, jadi gak yang neko-neko, kecuali mereka yang pas keadaan lagi mabuk aja. Kalau ibu menyadari sih kayak gitu, kalau orang mabuk biasa kayak gitu. Cuma kayak ya sejauh ini biasa aja mereka, mereka ya sopan, ramah, gak yang neko-neko kayak gitu.

Peneliti : di sinikan pasti masyarakat sudah kasih stereotip gitu kan ke mahasiswa, menurut ibu stereotip dari masyarakat itu sesuai tidak dengan perilaku mahasiswa?

Informan : Sesuai sih, karena di sini pun aturan-aturan yang dikasih ke mahasiswa gak cuma Papua ya, semuanya itu kayak sama aja deh, kayak umum deh, gak ada yang istilahnya mereka gitu gak ada. Kayaknya sah sah aja sih, sebatas kayak gak boleh berisik di waktu jam belajar, diwaktu malam hari atau larut malam orang istirahat, ya kayak gitu yang biasa menurut ibu, jadi kayak biasa aja

Peneliti : Terus kalau perilaku mahasiswa, biasanya kan masyarakat bilang mahasiswa Papua tukang mabuk contohnya, atau tidak kasar gitu. Menurut ibu sesuai tidak dengan mereka?

Informan : Kalau cap nya ini di mahasiswa Papua kayak gitu, ibu gak setuju. Karena sebenarnya mereka itu baik, tapi cuma karena mabuk gitu dia bikin rusuh, terus mereka mengecap kayak gitu, itu gak benar sebenarnya. Jadi, ya kalau ada

masyarakat kayak gitu kayaknya gak masuk deh menurut ibu.

Peneliti : Terus, menurut ibu perilaku mahasiswa yang ibu lihat, perilakunya terbawa dari asalnya gak?

Informan : Yang baru iya.

Peneliti : Mahasiswa baru?

Informan : Iya, tapi kalau udah ke sini mereka bisa menyesuaikan diri. Jadi kan dari sana masih kelihatan aslinya gitu loh. Mereka belum bisa misalkan sama orang ngomongnya kayak kenceng, sebenarnya kan nada disana emang kayak gitu, kayak bentak, padahal gak, itu kan masih melekat di dia kalau awal. Terus kayak istilahnya kayak rautnya, mukanya kayak belum ramah, kayak tegang, tapi setelah jalan ke sini juga mereka bisa ngikutin. Bisa ramah, gak disamperin pun, mereka samperin deluan kayak gitu. Jadi kan sesuai berjalannya waktu mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Peneliti : Terus, menurut ibu bagaimana ciri fisik mahasiswa Papua?

Informan : Kalau menurut ibu sih, cuma sebagian kecil aja ya, anaknya itu kayak rambutnya keriting gitu sih. Kalau berkulit hitam sih gak semua, sebenarnya ada yang putih juga sih. Terus perawakannya kayak kuat-kuat gitu sih.

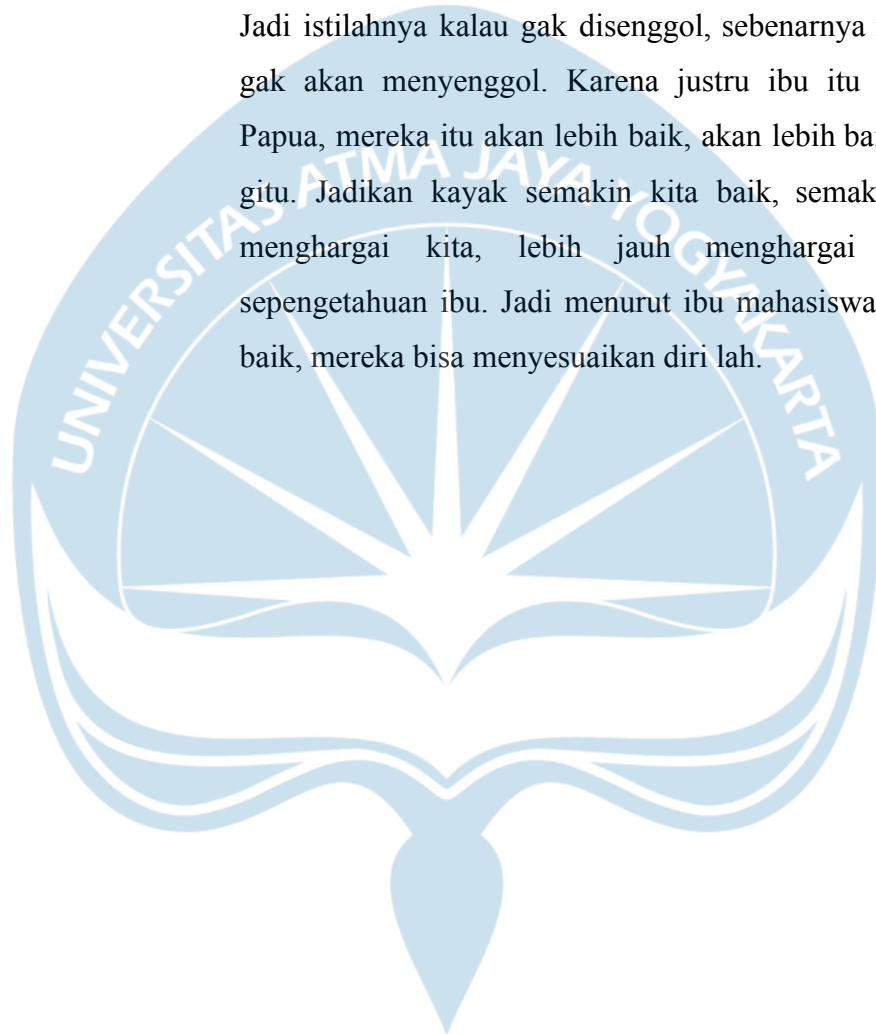
Peneliti : Bagaimana menurut ibu kehidupan mahasiswa Papua di tengah-tengah masyarakat Jogja?

Informan : *Fine* aja, maksudnya mereka bisa menyatu, yak arna tadi itu aja pas dia lagi mabuk yang bikin kayak, bisa dibilang bikin resah ya kayak gitu.

Peneliti : Jadi, masalah utamanya itu karena mabuk itu?

Informan : Iya, mabuk aja. Kalau gak dalam pengaruh alkohol, gak mereka baik, gak ada kayak istilahnya kalau ibu ya, gak ada pemalak, gak ada yang bikin masalah, bikin onar, itu kalau gak mabuk itu, sejauh ini ibu belum pernah ngedapetin ya.

- Peneliti** : Menurut ibu mahasiswa Papua di Jogja menimbulkan masalah gak?
- Informan** : Gak, ya itu kecuali itu tadi.
- Peneliti** : Jadi, oknum-oknum ya?
- Informan** : Sebenarnya kalau gak di, setahu ibu ya, kalau gak di didahului masalah, mereka juga gak akan bikin masalah. Jadi istilahnya kalau gak disenggol, sebenarnya mereka itu gak akan menyenggol. Karena justru ibu itu baik sama Papua, mereka itu akan lebih baik, akan lebih baik dari kita gitu. Jadikan kayak semakin kita baik, semakin mereka menghargai kita, lebih jauh menghargai kita, itu sepengetahuan ibu. Jadi menurut ibu mahasiswa Papua itu baik, mereka bisa menyesuaikan diri lah.



Transkrip 4

Informan : Ricky Ardianto
Warung Makan : Warmindo Berkah “Mas Abe”
Alamat : Jl. Tambak Bayan 8 No.9a, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peneliti : Pertama, mas namanya siapa?
Informan : Nama saya Ricky Ardianto.
Peneliti : Pemilik warung sini?
Informan : Iya, pemiliknya.
Peneliti : Bukanya sejak kapan?
Informan : Sudah setahunan.
Peneliti : Oke, mulai ya mas. Bagaimana tanggapan mas jika diberikan atau mendengarkan kata Papua?
Informan : Kalau saya sih, karena teman saya banyak yang Papua juga ya, teman serumah juga orang Papua ya. Ya saya rasa sama seperti orang pada umumnya. Jadi tidak ada ini sih, sama aja sih rasanya.
Peneliti : Kalau secara keseluruhannya, Papua?
Informan : Mungkin saya bisa bilang menarik lah.
Peneliti : Terus, apa yang masnya ketahui mengenai Papua?
Informan : Saya tahu tempat wisatanya, saya tahu beberapa budaya disana. Soalnya saya sempat hampir punya kakak ipar orang Papua, jadi tahu sedikit lah tentang Papua.
Peneliti : Bagaimana tanggapan masnya mengenai mahasiswa Papua yang berkuliah di Jogja?
Informan : Menurut saya bagus, itu berarti menunjukkan effort mereka untuk belajar ya. Untuk mengembangkan, apalagi di Jogja, Jogja kan tempat para pelajar, tempat perkumpulannya di sini. Saya rasa itu bagus.

- Peneliti** : Menurut masnya bagaimana perilaku mahasiswa Papua di Jogja?
- Informan** : Yang saya ketemui selama saya di Jogja, saya sudah 13 tahun di Jogja. Saya selalu ketemu dengan orang-orang yang seru. Saya pernah punya teman cewek juga orang Papua, teman serumah sekarang juga orang Papua. Ya orang-orangnya baik-baik.
- Peneliti** : Terkait dengan warung ini ya mas. Apakah pernah masnya berinteraksi dengan mahasiswa Papua yang datang ke warung sini?
- Informan** : Pernah, sering.
- Peneliti** : Kalau warungnya memang sering didatangi?
- Informan** : Akhir-akhir ini jarang.
- Peneliti** : Tapi sebelumnya?
- Informan** : Sebelumnya sering, ada sekitar 5 orang itu setiap hari datang.
- Peneliti** : Mahasiswa Papua kalau datang ke sini seringnya sendiri atau berkelompok?
- Informan** : Kadang sendiri, kadang berdua. Paling satu atau berdua aja sih.
- Peneliti** : di sini mereka seringnya bungkus atau makan di sini?
- Informan** : Itukan saya dulu punya langganan yang 5 orang ya, dari 5 orang itu, yang 1 orang itu selalu makan di sini. Yang lainnya kadang bungkus, kadang makan sini, gak mesti. Tapi yang satu itu pasti makan di sini.
- Peneliti** : Mahasiswa di sini pernah ngutang gak mas?
- Informan** : Oh gak pernah. Langsung bayar.
- Peneliti** : Di warung ini pernah gak mahasiswa Papua membuat masalah atau melakukan konflik di warung ini?
- Informan** : Kalau konflik tidak pernah. Tapi ada satu kejadian, 1 orang ini datang dalam keadaan mabuk. Tapi gak bikin masalah, hanya itu saja kondisinya, lagi mabuk aja.

- Peneliti** : Bagaimana perilaku mahasiswa Papua ketika makan diwarung ini?
- Informan** : Baik, pesan bayar. Normal, seperti orang pada umumnya.
- Peneliti** : Kalau mahasiswa Papua kan sudah pasti ada stereotip nya tuh mas.
- Informan** : Iya betul.
- Peneliti** : Menurut masnya, stereotip yang diberikan masyarakat sesuai gak dengan perilaku mahasiswa?
- Informan** : Yang saya tangkap, ada beberapa stereotip ya. Menurut saya, itu berlaku mungkin karena ada oknum aja. Tapi kalau secara garis besar, kalau saya tidak merasa itu benar ya. Karena saya sudah termasuk berteman banyak dengan orang Papua, saya rasa gak pernah ketemu dengan yang begitu. Kalau pengalaman saya pribadi.
- Peneliti** : Jadi menurut masnya itu Cuma oknum-oknum saja?
- Informan** : Oknum-oknum saja.
- Peneliti** : Apakah menurut mas stereotip yang diberikan berasal dari asal mereka tidak?
- Informan** : Saya rasa tidak mewakili. Bagi saya itu personal masing-masing. Saya tahu mungkin ada yang, menurut saya yang punya problem begitu gak cuma jenis satu saja. Suku lain juga punya masalah begitu dan itu oknumnya. Saya rasa bukan karena asalnya dia.
- Peneliti** : Menurut masnya bagaimana ciri fisik mahasiswa Papua?
- Informan** : Ciri fisiknya rambut keriting, kulit hitam, paling itu.
- Peneliti** : Yang paling kelihatan itu ya?
- Informan** : Yang paling kelihatan.
- Peneliti** : Bagaimana menurut masnya kehidupan mahasiswa Papua di tengah-tengah Masyarakat Jogja?
- Informan** : Saya agak prihatin sebenarnya, karena tidak seharusnya kita punya stereotip yang jelek untuk satu suku, harus adil. Apapun jenis sukunya, stereotipnya harus sama seharusnya.

Jadi jujurnya saya lihat banyak orang mendiskredit karena penampilan. Menurut saya itu tidak bagus.

Peneliti : Apakah menurut masnya mahasiswa Papua di Jogja menimbulkan masalah atau tidak? Seperti konflik atau yang melibatkan mahasiswa Papua

Informan : Kalau gambaran secara besarnya, saya mungkin kurang tahu ya. Karena yang saya temui itu lingkarannya juga kecil, bukan lingkaran yang besar. Apakah menjadi penyebab suatu konflik, menurut saya bukan karena sukunya, tapi karena personal orang masing-masing. Tetap kembali kepada oknum.



Transkrip 5

Informan : Flin
Warung Makan : Jinemmo
Alamat : Jl. Kledokan III, Ngentak, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peneliti : Oke kakak namanya siapa sebelumnya?
Informan : Flin.
Peneliti : Buka Jinemmo sudah sejak kapan?
Informan : Oh, Jinemmo sudah lama, Jinemmo sudah dari 2006.
Peneliti : Sebelumnya bukan di sini tempatnya?
Informan : di sini, tapi kita sudah renov, dulu memang tidak begini. Karena dulu itu, intinya Jinemmo dulu itu awalnya cuma rumah makan prasmanan, cuma setelah covid sepi kan, setelah covid kan semua bisnis berdampak. Akhirnya waktu covid kita putuskan kita renovasi Jinemmo. Kita renovasi “oh kita harus bikin semi-semi kafe kayak di luar-luar sana kalau gak kan, tidak bertahan kayak gitu. Jadi yaudah akhirnya kita renovasi, sekarang buka terus sampai malam, jadi udah mulainya bukan cuma prasmanan, menu order masih sama, ada tambahan ini kopi-kopian kayak gitu.
Peneliti : Ini bukanya sampai jam berapa kak?
Informan : Kita closing di jam 12 malam.
Peneliti : Itu setiap hari?
Informan : Setiap hari.
Peneliti : Oh, terus bagaimana tanggapannya kakak jika diberikan atau mendengar mengenai Papua?
Informan : Papua, jauh, tapi cantik.
Peneliti : Sudah berapa lama kak tinggal di Papua?
Informan : Lahir besar di Papua.
Peneliti : Jadi bisa bicara pake sa ko?

- Informan** : Iya dong, cuma bisanya akan otomatis ke *switch*. Ini ada adek-adek beberapa di sini kalau ketemu ya pastikan logatnya udah keluar. Kakak di Papua itu keluar waktu SMA baru mulai merantau, tapi lahir besar di Papua, orangtua masih di Jayapura, ini ade yang bungsu lagi pulang ke Jayapura mau natal. Papua itu kalau bilang kata Papua cantik, kaya kalau Papua. Cuma ya itu, jauh dan mahal.
- Peneliti** : Tiket pesawat mahal.
- Informan** : Ihh tiket pesawat 4 juta.
- Peneliti** : Garuda bisa 5.
- Informan** : Garuda itu sampai 5, kemarin itu ade pulang dapat 3 tapi itupun pas lagi promo baru cepet-cepetan dapat, kalau gak udah gak dapat harga segitu.
- Peneliti** : Apa yang kakak ketahui mengenai Papua? Tahu banyak pasti.
- Informan** : Nah, kalau begini tuh bingung mau jelasinnya bagaimana. Kalau dibilang apa yang diketahui soal Papua, Papua kaya sama sumber alamnya. Cuma kalau kaka bisa terus terang mungkin dari SDMnya kurang, tapi dari kekayaan alam Papua juara.
- Peneliti** : Bagaimana tanggapannya mengenai mahasiswa Papua yang berkuliah di Jogja?
- Informan** : Mahasiswa Papua yang kuliah di Jogja itu kayaknya kembali ke pribadi masing-masing ya. Karena kita akan bicara tentang stereotip jadinya, kalau mahasiswa paling ada dua. Satu yang betul-betul kuliah sampai selesai, satu mungkin yang kuliah putus tengah jalan gitu. Kalau mahasiswa ya biasanya gitu, mungkin kita punya, kita tau sendirilah kalau orang-orang di Papua itu seperti apa, untuk mereka berhasil bisa sampai sekolah ke sini yakan, itu mungkin *effort* nya lebih besar, mereka harus belajar

mungkin mati-matian atau belajar pasti lebih untuk mengimbangi teman-teman yang mungkin sudah dapat pendidikan dari dulunya di tanah Jawa.

Peneliti : Terus, bagaimana perilaku mahasiswa Papua di Yogyakarta menurut kakak?

Informan : Anak-anak Papua so far yang selalu datang ke Jinemmo ini baik-baik semua. Tidak tahu rusuh, tidak tahu yang ini, cuma ya mungkin itu kembali lagi ya, kalau yang selama ini kakak punya kenalan-kenalan, tamu-tamu yang makan di Jinemmo, karena kakak berinteraksi sama mereka semua. Adek-adek dorang semua ini mereka selama ini aman-aman, fine fine saja. Ada apa-apa datang kadang diskusi.

Peneliti : Terus ini tentang warung ya kak. Kakak pernah berinteraksi dengan mahasiswa Papua di Jogja yang datang ke warung ini?

Informan : Selalu, hampir semua pelanggan Jinemmo kita kenal. Karena saya maunya Jinemmo bisa jadi rumah buat mereka, mereka mau datang belajar, mereka main, mereka kumpul, mereka makan, makan salah satu contoh kenapa kayak makanan, kita punya menu-menu kayak papeda, kangkung sama tumis bunga pepaya, daun singkong, daun pepaya, yang kayak gitu-gitu kan maksudnya tidak semua menu prasmanan atau menu di kota Jogja itu kan menyediakan sayur-sayur seperti itu.

Peneliti : Mahasiswa Papua yang biasa datang ke sini itu mereka datang sendiri atau berkelompok?

Informan : Hampir semua itu berkelompok, kalau gak berkelompok sama pacar. Tapi kebanyakan itu berkelompok, datang pasti berkelompok, ya kadang datang duduk belajar, kadang makan pulang, tapi kalau sudah sampai malam kebanyakan pada belajar, pada nugas, pada japok bareng semua.

- Peneliti** : Terus, biasa mereka datang ke sini itu makan di sini atau dibungkus?
- Informan** : Kebanyakan makan di sini, ambil prasmanan di depan.
- Peneliti** : di sini pernah atau tidak ada yang mengutang?
- Informan** : *So far* kita tidak ada, karena kita juga tidak ada menerima *open bills* sih.
- Peneliti** : Apakah pernah adanya masalah atau konflik yang terjadi di warung ini yang disebabkan oleh mahasiswa Papua?
- Informan** : Ohh tidak ada, aman. Sama sekali gak pernah. Cuma memang dulu sempat ada mau ribut, mau apa, cuma kita kayak kalau in ikan urusan eksternal ya bukan karena memang rusuh dalam warungnya, ini urusan luar yang kayak “oh ini lagi di Jinemmo, mau disamperin” gitu, kita gak boleh, masalah apapun itu selesaikan baik-baik keluar dari sini, karena kan akan mengganggu.
- Peneliti** : Terus, bagaimana perilaku mahasiswa Papua ketika makan di warung ini?
- Informan** : Kakak punya tamu ini mayoritas memang dari timur, dari timur itu bukan cuma dari Papua, ada dari NTT, anak-anak NTB misalnya dari Flores, Kupang mereka juga ada. Kalau kakak mau bicara perilaku makan, untuk anak-anak yang dari Papua lebih royal. Mereka itu makan bukan mikir harga, kalau untuk orang Papua makan itu yang penting makan kenyang, makan enak, mereka senang. Jadi, missal timbah prasmanan, ambil prasmanan itu mereka bukan mikir “aduh ini ayam berapa ya”, “aduh ini dengan telur sudah berapa”, mereka itu kalau ambil makan, ya ambil makannya ya sudah, mau banyak ka, mau apa, yang penting dia puas “sa mau makan apa hari ini” begitu. Kalau itu tipikal orang Papua seperti itu. Lebih royal.
- Peneliti** : Terus, kalau di sini kan sudah pasti stereotip untuk mahasiswa Papua sudah banyak, apalagi kebanyakan

stereotip yang bisa dibilang kurang baik, kayak mabuk, atau kasar. Nah, menurut kakak stereotip yang diberikan masyarakat sesuai tidak dengan perilaku mahasiswa Papua?

Informan

: Kalau kakak ini mungkin lahir besar di Jayapura ya, untuk takaran mahasiswa di Jogja, kakak masih bisa bilang mereka masih bisa dikontrol. Kalaupun mereka mabuk, mereka rusuh tidak kayak di Jayapura sana, tidak kayak di Papua yang mereka itu jalan malak-malak orang. Itu tu di sini kakak hampir tidak pernah ketemu yang kayak begitu. Kalaupun mereka mabuk itu mereka mabuk mabuk sendiri, kecuali memang ada masalah. Kayak misalnya di asrama Papua, ya itu misalnya ada masalah biasanya mereka rusuh, tapi kalau sepanjang ini kita bisa hitung maksudnya dalam satu tahun tidak mungkin lebih dari lima kali masalah sampai mereka bikin ribut-ribut terus. Karena ya kayak gitu, mungkin memang betul kalau orang-orang Timur ini tukang mabuk, tukang rusuh, tapi so far kalau anak-anak yang di sini, yang kita kenal, yang sering makan apa segala macam, mereka itu aman gitu. Mau misalnya ada acara sekalipun itu mau mabuk pun mereka tidak rusuh.

Peneliti

: Menurut kaka, stereotip yang sudah diberikan masyarakat berasal dari teman asal mereka tidak? Perilaku mereka ini.

Informan

: Berarti maksudnya contoh kayak mabuk terbawa dari tempat asal?

Peneliti

: Iya.

Informan

: Kalau bisa dibilang mungkin iya, karena mungkin ada beberapa kejadian mungkin orang-orang sini mendapati seperti itu, banyak karena kan kalau di Jawa kos-kosan itu kadang kayak “aduh dari Papua nih, aduh nanti rusuh, aduh nanti mabuk lah, begini lah” begitu, udah image nya itu tertutup. Mungkin stereotip itu terbentuk dari orang-orang sebelumnya yang mereka berinteraksi dengan orang-orang

yang seperti itu, pernah ngasih kos ke anak mahasiswa Papua, eh ternyata mereka rusuh, eh emosian ini, dikit-dikit ribut, nah kayak gitu. Padahal kalau mau dibilang tidak semua orang dari timur itu kayak begitu, tidak semua orang dari Papua seperti itu. Ya, mungkin karena dia pernah berinteraksi makanya hasilnya seperti itu, mereka pikirnya “oh ini kelakuan dari sana dibawa ke sini.

Peneliti : Terus, menurut kakak bagaimana ciri fisik mahasiswa Papua?

Informan : Kalau bicara fisik, ini kan mungkin kita lebih ke bentuk tubuh, warna kulit, jenis rambut. Kalau pasti orang sini udah kelihatan “oh ini beda, orang timur, mungkin dari asal sini, oh ini orang Sumatera, oh ini China” begitu, kalau bilang bicara soal ciri fisik, kakak ini lahir besar di Jayapura, tapi kalau orang tidak kenal, orang tidak tahu “oh orang Jayapura, oh orang Papua” kayak gitu, karena memang kalau mau dibilang mayoritas ya pasti kalau kulit mungkin lebih gelap, rambut kebanyakan mungkin lebih keriting gitu, makanya ada lagunya kan yang “hitam kulit, keriting rambut, tapi aku Papua” kayak gitu, maksudnya kan mungkin kayak begitu, cuma kan di Papua kan orang bukan cuma orang asli Papua, pendatang pun yang sudah menetap, yang sudah ini, ya mereka orang Papua gitu.

Peneliti : Bagaimana menurut kakak kehidupan mahasiswa di tengah-tengah Masyarakat Jogja?

Informan : Kalau mau dibilang kehidupannya mereka, ini balik lagi ya, ada beberapa yang kalau dibilang mungkin kuliah tidak beres, akhirnya di tengah masyarakat mau bikin apa, kuliah tidak beres, kerja mungkin, akhirnya dia ngekos, dia mabuk, pergi jalan ke mana, tidak jelas. Tapi ada juga yang mungkin anak-anak itu aktif, ikut sosialisasi, ikut ini, jadi di kampung-kampung sini, kalau Kledokan sini kakak gak

tahu, tapi dekat rumah, Seturan sini dekat gereja, itu kalau untuk anak-anak Papua, mereka banyak yang di kosan situ kayaknya aktif-aktif semua orangnya. Kalau mau bilang kehidupan di masyarakat sini mungkin belum terlalu berbaur banget, karena kan orang-orang yang datang ke sini mayoritas mahasiswanya pada kuliah, pada sibuk mungkin kerja kelompok, pergi kesana, pergi ke sini, kayaknya kalau mau dibbilang kehidupan masyarakatnya, kalau mungkin dalam lingkup tempat tinggal saja belum tentu aktif, itu dari kakak seperti itu.

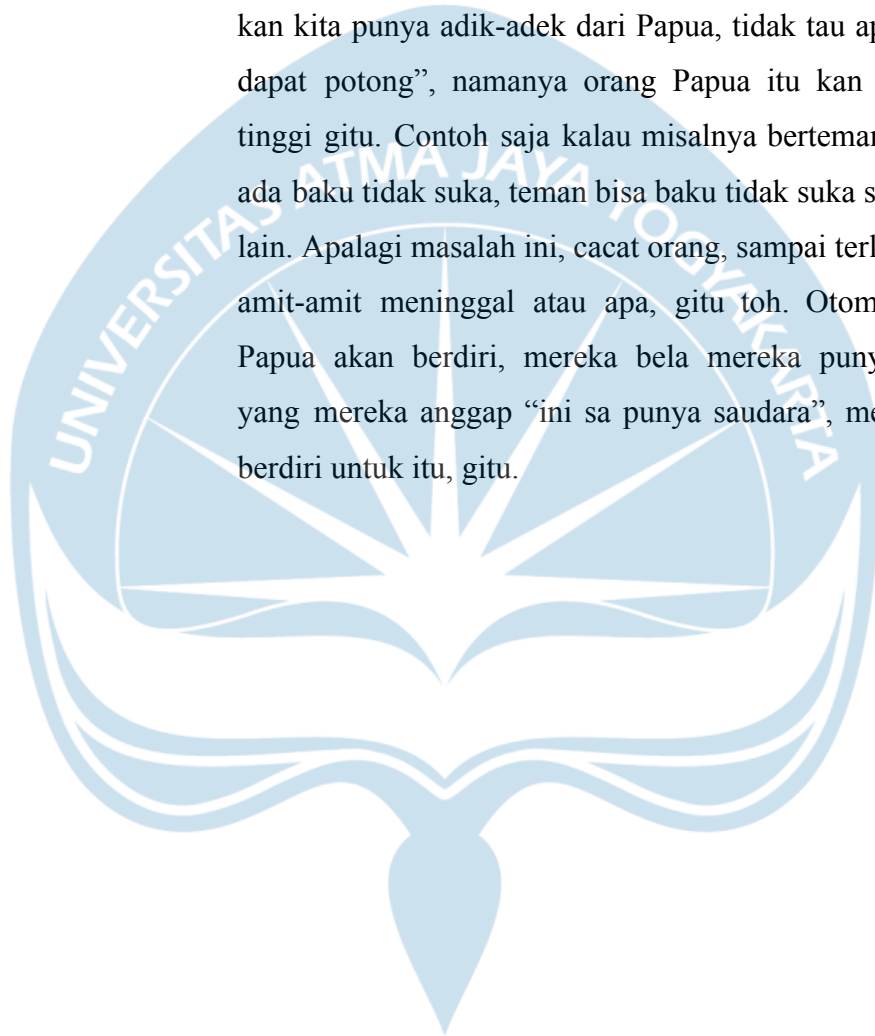
Peneliti : Terus, menurut kakak mahasiswa di Jogja itu menimbulkan masalah seperti konflik dan lainnya ka?

Informan : Tidak, kakak di Jogja ini dari 2012, Jinemmo ini memang usaha keluarga ya, ini buka 2006, cuma kakak betul-betul kakak pegang ini waktu kakak lulus kuliah tahun 2018, kakak betul-betul running jalanin sendiri. Kakak tapi tinggal di Jogja itu dari 2012, kalau mau dibbilang insiden mahasiswa Papua, jarang didengar, jarang sekali kedengaran. Cuma mungkin yang terakhir kasus NTT mereka. Tapi itu kan sebenarnya masalahnya bukan karena orang Papuaanya. Itu karena salah sasaran, tap ikan kalau mau dibbilang orang Papua rusuh kan enggak, cuma mereka berdiri untuk mereka punya saudara-saudara, karena kemarin yang dapat potong ini kan orang Papua.

Peneliti : Orang Timika.

Informan : Orang Timika, dia cuma karena ada dalam rumah itu. Kalau misalnya bukan penyebabnya itu sebenarnya bukan orang Papua, kayak gitu. Kalau mau bilang rusuh atau apa, kakak bisa bilang ya jarang, jarang sekali. Mau bicara yang di Kusumanegara, asrama Papua sana mereka, itu juga jarang. Kalau tidak ada mungkin pemicu yang betul-betul sampai bikin mereka ribut, ya mereka aman-aman.

- Peneliti** : Jadi, mereka ada masalah kalau ada pemicunya?
- Informan** : Betul, kalau ada pemicunya. Karena kalau misalnya masalah simpel saja, tidak mungkin sampai masalah besar sampai bagaimana begitu, tapi kalau kayak kemarin kan itu betul-betul parah, itu parah, sudah salah sasaran, maksudnya kayak gitu kan pasti mereka akhirnya “loh ini kan kita punya adik-adek dari Papua, tidak tau apa-apa kok dapat potong”, namanya orang Papua itu kan solidaritas tinggi gitu. Contoh saja kalau misalnya berteman, tiba-tiba ada baku tidak suka, teman bisa baku tidak suka sama orang lain. Apalagi masalah ini, cacat orang, sampai terluka parah, amit-amit meninggal atau apa, gitu toh. Otomatis orang Papua akan berdiri, mereka bela mereka punya saudara yang mereka anggap “ini sa punya saudara”, mereka akan berdiri untuk itu, gitu.



Turnitin

Skripsi Dian Jolemal 191007085

ORIGINALITY REPORT

5%	6%	1%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	2%
2	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	1%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
4	www.scribd.com Internet Source	<1%
5	eprints.upnyk.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
7	ejournal-fip-ung.ac.id Internet Source	<1%
8	id.123dok.com Internet Source	<1%
9	123dok.com Internet Source	<1%
10	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1%
11	eprints.umsb.ac.id Internet Source	<1%
12	jogja.idntimes.com Internet Source	<1%
13	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1%
14	repository.unsoed.ac.id Internet Source	<1%
15	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%